

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN "JITUNDI" UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur

Muara Suprpti

SMKN 5 Jember

muarasuprpti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi perlunya meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam penguasaan materi pembelajaran bahasa Indonesia, terlebih pada kelas gemuk dan heterogen. Tujuan penelitian ini menerapkan model pembelajaran "Jitundi" (*Jigsaw* dengan variasi Tutor Sebaya Undi)" untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Pembelajaran ini diawali dengan model pembelajaran *Jigsaw* kemudian dipadukan dengan tutor sebaya dengan teknik pengundian, baik pengundian siswa yang harus menjadi tutor maupun pengundian materi yang harus dijelaskan di depan kelas. Penggunaan metode pembelajaran ini peneliti lakukan karena peneliti kurang puas dengan metode diskusi yang pernah peneliti terapkan. Pada pembelajaran ini yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut. (1) Penerapan model *Jigsaw* pada siklus I, di mana siswa dibagi ke dalam kelompok beranggotakan 5 anak kemudian diberi materi yang berbeda-beda. Setelah mempelajari materi masing-masing, siswa berpindah kelompok dengan siswa lain yang membahas materi yang sama (ini disebut tim/kelompok ahli). Setelah berdiskusi dengan tim ahli, siswa kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materinya kepada teman satu kelompok. (2) Penerapan model pembelajaran *Jigsaw* yang divariasi dengan tutor sebaya undi pada siklus II (model pembelajaran *Jitundi*), yaitu mirip dengan siklus I, diawali dengan model pembelajaran *Jigsaw*, tetapi setelah itu dilanjutkan dengan variasi pengundian siapa yang harus menjadi tutor maupun materi apa yang harus dijelaskan. Dengan dua siklus, terdapat peningkatan hasil belajar kognitif antara penerapan metode pembelajaran *Jigsaw* dan *Jigsaw* dengan variasi tutor sebaya sistem pengundian (*Jitundi*) pada pembelajaran Teks Prosedur siswa kelas XI MMD 2 tahun pelajaran 2016/2017 di SMK Negeri 5 Jember.

Kata Kunci: hasil belajar, model pembelajaran "Jitundi", teks prosedur

ABSTRACT

This research background was the need of learning which could improve students' activeness and independency in mastering Indonesian, especially for the big and heterogenous class. In gaining the objective, the researcher applied *Jitundi'* (*Jigsaw Tutor Sebaya Undi*)" in which the learning activiy started by *Jigsaw* learning model modified with peer teaching using lottery for both choosing the instructors and materials described in front of the class. The researcher used this model of learning because she was not satisfied with the discussion learning model that had been applied before. The research was conducted as followed: (1). Applying *Jigsaw* model in the cycle 1, in which the students were divided into groups of 5 and given different materials. After studying their own material, they moved to the other groups which had the same materials (expert teams). After discussing in expert teams, they went back to their first team to explain it. (2). In the second cycle, the steps of applying *jigsaw* learning model modified with peer teaching were almost the same as the first cycle, but there was a lottery in choosing the instructors (teachers) and the materials. There were two cycles in this research, the result showed that there was improvement on students' cognitive achievement by applying *Jigsaw* learning model modified with peer teaching using lottery in learning procedure text at the eleventh class of Multimedia 2 of SMK N 5 Jember in academic year 2016/2017.

Keywords: 'jitundi' learning model, procedure text, students' achievement

1. PENDAHULUAN

Belajar merupakan kata yang tidak asing bagi sebagian besar orang. Belajar merupakan tindakan sadar. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III, proses belajar dikenal dengan istilah pembelajaran (Slameto, 2004, hal. 2).

Pembelajaran di Indonesia lebih banyak dirancang untuk kelas heterogen. Artinya, siswa yang belajar di kelas tersebut mempunyai banyak tipe belajar dan karakter. Pembelajaran pada kelas heterogen apalagi dengan kondisi kelas gemuk, tentunya berbeda dengan pembelajaran pada kelas yang jumlah siswanya relatif sedikit. Jika proses pembelajaran tidak diperhatikan dengan saksama, maka akan terjadi rasa putus asa yang terselubung, artinya, siswa hanya datang, duduk, diam. Hingga pada akhirnya siswa tersebut tidak memperoleh hasil belajar yang maksimal. Hal demikian juga terjadi pada kelas yang peneliti ajar, yaitu kelas XI MMD 2, SMK Negeri 5 Jember, tahun pelajaran 2016/2017.

Kekurangan yang diamati peneliti adalah sebagai berikut. (1) Ketika proses penyelesaian lembar kerja, lebih dari 11 siswa masih mencari jawaban dari teman lain. (2) Pada saat pembahasan materi, ada lebih dari 10 siswa yang hanya diam dan terlihat acuh tak acuh. (3) Ketika peneliti meminta siswa untuk mengulang

kembali hasil diskusi, hanya beberapa siswa yang mau menanggapi. (4) Hasil belajar siswa pada tes pra siklus masih rendah, dengan rata-rata 62,58. Padahal standar yang diinginkan sekolah adalah nilai siswa minimal 70. Dari perolehan hasil belajar yang demikian, peneliti beranggapan bahwa (1) partisipasi siswa dalam proses belajar masih kurang, (2) rasa tanggung jawab dan semangat siswa terhadap penguasaan materi juga masih kurang.

Untuk mengatasi masalah ini peneliti menerapkan metode pembelajaran berkelompok. Akan tetapi tidak hanya sekedar berkelompok biasa, melainkan mengarah pada pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif tidak identik dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan (Suprijono, 2010, hal. 58). Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan benar, akan memungkinkan siswa belajar secara berkelompok menjadi lebih efektif. Begitu pula pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok (Solehatin, 2007, hal. 4). Terdapat beberapa jenis model pembelajaran kooperatif seperti (1) *Make a match*, (2) *think pair share*, (3) *numbered head together*, (4) *inside outside circle*, (5) *jigsaw*, dan (6) *paired storytelling* (Lie, 2002, hal. 56-71).

Sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif, Jigsaw mirip dengan tukar-menukar informasi antar kelompok. Sibbennen mengatakan bahwa dalam prosesnya, pembelajaran tipe Jigsaw ini tiap siswa mempelajari setiap bagian yang bila digabungkan akan membentuk pengetahuan yang padu (Sibbennen, 2004, hal. 65). Lebih lanjut Slavin menjelaskan langkah-langkah yang harus disiapkan dalam metode Jigsaw, diantaranya (1) materi, (2) pembagian kelompok asal, (3) pembagian kelompok ahli (Slavin, 2005, hal. 238-241). Secara lengkap proses pembelajaran Jigsaw adalah sebagai berikut. (1) Siswa dikelompokkan, masing-masing kelompok terdiri atas 4-5 siswa (disebut kelompok asal). (2) Tiap-tiap siswa dalam kelompok tersebut diberi tugas yang berbeda-beda berkaitan dengan materi pembelajaran. (3) Siswa berpisah dengan kelompok asal dan berkumpul dengan teman yang membahas materi yang sama (disebut kelompok ahli). (4) Setelah berdiskusi dengan kelompok ahli, mereka kembali ke kelompok asal dan saling menjelaskan materi mereka kepada teman sesama anggota kelompok.

Pada siklus I, pembelajaran menggunakan model pembelajaran Jigsaw, untuk mengatasi masalah pembelajaran pada prasiklus. Memang ada perubahan yang cukup baik, tetapi tetap belum maksimal, rasa tanggung jawab menguasai keseluruhan materi belum terlihat. Siswa masih asyik berkuat dengan materinya sendiri, padahal seluruh materi harus dikuasai dengan baik pula. Akhirnya, hasil belajar juga

belum memenuhi target yang diharapkan, belum sepenuhnya berhasil. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menambahkan variasi tutor sebaya undi atau yang peneliti namai model pembelajaran "Jitundi" (Jigsaw dengan variasi tutor sebaya undi) pada siklus pembelajaran II.

Gambaran dari metode pembelajaran ini sebagai berikut. Diawali Penerapan model *Jigsaw*, siswa dibagi ke dalam kelompok beranggotakan 5 siswa kemudian diberi materi yang berbeda-beda. Setelah mempelajari materi masing-masing, siswa berpindah kelompok dengan siswa lain yang membahas materi yang sama (ini disebut tim/kelompok ahli). Setelah berdiskusi dengan tim ahli, siswa kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materinya kepada teman satu kelompok. Kemudian dilanjutkan dengan tutor sebaya klasikal, yang pelaksanaannya dilakukan dengan sistem pengundian, artinya pengundian siapa yang harus menjadi tutor (siswa yang menjelaskan) maupun materi yang harus dijelaskan di depan kelas.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dirancang dengan empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan tersebut disusun dalam siklus dan setiap siklus dilaksanakan sesuai perubahan yang ingin dicapai. Tahap perencanaan meliputi pembuatan RPP, perencanaan skenario pembagian kelompok, pengaturan tempat duduk, penyiapan nomor undian, penyiapan lembar observasi.

Selanjutnya tahap tindakan adalah proses pembelajaran yang disertai dengan tahap yang ketiga yaitu observasi, dan sebagai tahap yang terakhir adalah tahap merefleksi apa yang sudah dilaksanakan dalam pembelajaran, apakah masih ada kekurangan ataukah sudah cukup baik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wiraatmadja, bahwa penelitian tindakan kelas itu harus meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (Wiraatmadja, 2005).

Sebelum penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan, peneliti sudah melaksanakan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok biasa pada kompetensi dasar sebelumnya, yang diakhiri dengan postes. Hasilnya disimpulkan sebagai pra siklus. Setelah itu barulah dimulai penelitian tindakan kelas ini dengan melalui empat tahapan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Diawali dari siklus I, dilanjutkan siklus II dan seterusnya sampai mencapai hasil yang ditargetkan. Semuanya dilaksanakan pada semester gasal tahun pelajaran 2016/2017.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI MMD 2 SMK Negeri 5 Jember, tahun pelajaran 2016/2017. Pemilihan kelas ini didasarkan pada pengamatan bahwa kelas tersebut adalah kelas yang suasana pembelajarannya kurang aktif dan hasil pembelajaran bahasa Indonesia masih rendah.

Untuk pengumpulan data, peneliti melakukannya dengan tahap-tahap tertentu. Lexy Moleong menjelaskan bahwa untuk penelitian kualitatif perlu mengetahui tahap-tahap yang akan dilalui dalam proses penelitian (Moleong, 2002,

hal. 85-109). Dalam dunia pendidikan, penelitian ini mempunyai maksud tertentu, di antaranya mendeskripsikan suatu proses pembelajaran, menganalisis suatu kenyataan dan kondisi pembelajaran, serta membuat sebuah dugaan berdasarkan data yang terjadi.

Sejalan dengan hal tersebut, pengumpulan data peneliti lakukan dengan tahapan sebagai berikut.

1. Observasi terhadap kelas yang bermasalah dan catatan lapangan selama tindakan pembelajaran berlangsung. Data ini diperoleh dari proses pembelajaran yang berlangsung selama dua siklus dan setiap siklus dilaksanakan dalam tiga pertemuan.
2. Studi dokumen berupa:
 - a) Lembar observasi yang diisi oleh observer untuk merekam aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung meliputi keterampilan kognitif (berargumentasi), psikomotorik (bekerjasama) dan afektif (menghargai orang lain) dan merekam kinerja guru berdasarkan rencana pembelajaran yang telah peneliti susun.
 - b) Data perolehan hasil belajar siswa sebagai akibat dari pemberian tindakan pembelajaran. Data ini diperoleh melalui tes formatif yang dilaksanakan pada pra siklus, siklus I, dan siklus II. Perbandingan perolehan hasil tes pada pra siklus dan masing-masing siklus dapat digunakan untuk mengetahui peningkatan perolehan

an hasil belajar dari siklus ke siklus.

Beberapa instrumen penelitian yang peneliti pakai dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan untuk proses kegiatan siswa dan strategi pembelajaran yang digunakan guru pada keseluruhan aktivitas tindakan dan soal postes.

Sebagai cara untuk melihat keefektifan suatu metode dalam proses pembelajaran dibutuhkan analisa data. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan teknik analisis deskriptif kualitatif. Pada dasarnya hakikat penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki (Cevilla, 1993, hal. 73). Oleh karena itu, penelitian ini bersifat memberikan suatu gambaran kenyataan berdasarkan data yang didapat dengan maksud untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa dan reaksi siswa terhadap aktivitas pembelajaran.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa, dilaksanakanlah evaluasi berupa tes tulis pada setiap akhir siklus. Kemudian hasil tes dianalisis dengan menggunakan rumus sederhana, yaitu menjumlah nilai yang diperoleh siswa, kemudian dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes atau postes.

Berikut rumus rata-rata tes atau postes.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan: \bar{X} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

Ada dua ketuntasan belajar, yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Secara perorangan diukur berdasarkan KKM (kriteria ketuntasan minimum) yaitu 70 atau telah mencapai skor 70%. Kemudian secara klasikal dinyatakan berhasil apabila di kelas tersebut ketuntasannya sudah mencapai 85% Dan untuk persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

3. PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

Proses pembelajaran pada penelitian tindakan kelas ini, mulai dari proses pembelajaran, hasil observasi, dan hasil belajar siswa, peneliti jelaskan sebagai berikut.

1. Siklus I

Pembelajaran siklus I berlangsung selama 3 (tiga) pertemuan, satu pertemuan 2x45 menit. Pembelajaran diawali dengan penerapan model pembelajaran Jigsaw.

Langkah-langkah pembelajaran diuraikan berikut ini. Pertama, guru membentuk kelompok-kelompok belajar dengan anggota 5 orang siswa dan menentukan ketua kelompoknya. Penentuan anggota kelompok sengaja

peneliti yang melakukan karena kondisi kelas yang heterogen. Ketua kelompok dipilih berdasarkan usulan kelompok (kelompok ini selanjutnya disebut kelompok asal). Kedua, guru menyusun posisi tempat duduk siswa sesuai dengan kelompok masing-masing.

Ketiga, guru membagikan lima materi yang berbeda tentang kaidah kebahasaan teks prosedur kepada masing-masing ketua kelompok. Tiap materi diberi kode A, B, C, D, dan E. Keempat, bersama anggota kelompok, ketua kelompok mengatur dan membagi materi tersebut kepada anggota kelompoknya, sehingga masing-masing memperoleh materi yang tidak sama,. Kelima, setelah masing-masing siswa mempelajari sejenak materi mereka, guru meminta siswa membentuk kelompok baru berdasarkan kesamaan kode materi, sehingga terbentuk kelompok materi kode A, B, C, D, dan E (kelompok ini disebut kelompok ahli).

Keenam, semua kelompok ahli membahas materi masing-masing dengan durasi waktu yang sudah disepakati. Ketujuh, siswa yang telah selesai diskusi sebagai tim ahli kembali ke kelompok asal dan bergantian menjelaskan ke teman lain dalam satu kelompok asal mereka tentang materi yang telah mereka diskusikan bersama kelompok ahli, anggota kelompok yang lain mendengarkan.

Kedelapan, guru meminta perwakilan tim ahli mempresentasikan hasil diskusi. Pada saat diminta untuk presentasi, di sinilah terjadi saling tunjuk antarsiswa. Akhirnya hanya siswa yang biasa majulah yang mau menjelaskan didepan. Ke-

sembilan, guru dan siswa mengamati dan menyimak penjelasan dari siswa yang menjadi tutor. Kesepuluh, guru memberikan soal sebagai pelaksanaan postes.

Hasil observasi pada siklus I secara garis besar dapat direfleksikan sebagai berikut.

- a. Pada saat siswa yang sudah menjadi tim ahli kembali ke kelompok asal lalu menjelaskan secara bergantian materi mereka kepada anggota kelompok yang lain, siswa yang tidak sedang menjelaskan kurang serius mendengarkan dan sibuk dengan materinya sendiri. Ketika setiap kali ada tawaran siapa yang belum jelas, tidak ada ingin bertanya, seolah-olah mereka sudah sangat paham.
- b. Ketika perwakilan dari tim ahli diminta untuk menjelaskan materi di depan kelas, banyak siswa yang saling tunjuk dan pada akhirnya hanya siswa yang biasa aktif yang maju menjadi tutor. Bahkan saat ini pun beberapa siswa masih tetap kurang peduli.

2. Siklus II

Pemberian tindakan pembelajaran siklus II hampir sama seperti pada siklus I, namun tindakan ini merupakan perbaikan dari kelemahan-kelemahan yang muncul pada siklus I. Pembelajaran siklus II sama seperti siklus I, yakni berlangsung selama 3 (tiga) pertemuan, satu pertemuan 2x45 menit.

Pembelajaran siklus II menggunakan model pembelajaran "Jitundi", yang peneliti paparkan sebagai berikut. Pembelajaran mirip dengan siklus I, dengan penerapan model Jigsaw, tetapi

sebelumnya dijelaskan bahwa nanti ada proses presentasi materi secara klasikal yang dilaksanakan secara pengundian, baik pengundian siapa yang harus tampil maupun materi apa yang harus dijelaskan.

Pertama, guru membentuk kelompok-kelompok belajar dengan anggota 5 orang siswa dan menentukan ketua kelompoknya. Penentuan anggota kelompok sengaja peneliti yang melakukan karena kondisi kelas yang heterogen. Sedangkan ketua kelompok dipilih berdasarkan usulan kelompok (kelompok ini selanjutnya disebut kelompok asal).

Kedua, guru menyusun posisi tempat duduk siswa sesuai dengan kelompok masing-masing. Ketiga, peneliti membagikan lima materi yang berbeda tentang kaidah kebahasaan teks prosedur kepada masing-masing ketua kelompok. Tiap materi diberi kode A, B, C, D, dan E. Keempat, bersama anggota kelompok, ketua kelompok mengatur dan membagi materi tersebut kepada anggota kelompoknya, sehingga masing-masing memperoleh materi yang tidak sama. Kelima, guru meminta siswa membentuk kelompok baru berdasarkan kesamaan kode materi, sehingga terbentuk kelompok materi kode A, B, C, D, dan E (kelompok ini disebut kelompok ahli). Keenam, semua kelompok ahli membahas materi masing-masing dengan durasi waktu yang sudah disepakati.

Ketujuh, siswa yang telah selesai diskusi sebagai tim ahli kembali ke kelompok asal dan bergantian menjelaskan ke teman lain dalam satu kelompok asal mereka tentang materi yang telah

mereka diskusikan bersama kelompok ahli, anggota kelompok yang lain mendengarkan. Terlihat ada perkembangan sikap jika dibandingkan pelaksanaan model pembelajaran pada siklus I, yaitu dari yang tidak serius mendengarkan penjelasan teman satu kelompok, akhirnya lebih serius dan bersemangat karena di awal proses pembelajaran sudah dijelaskan ada aturan pengundian untuk menentukan siapa yang akan menjadi tutor di depan kelas, sekaligus materi apa yang harus dijelaskan.

Kedelapan, guru melaksanakan pengundian untuk menentukan siswa yang harus menjadi tutor serta materi apa yang harus mereka jelaskan (proses pengundian dilakukan secara serta merta saat akan maju, baik pengundian tutor maupun materi, begitu seterusnya sampai waktu yang ditentukan berakhir. Kesembilan, guru dan siswa mengamati dan menyimak penjelasan tutor. Kesepuluh, guru memberikan komentar dan koreksi jika ada kesalahan dalam penjelasan serta memberikan motivasi. Terakhir, kesebelas, guru memberikan soal sebagai pelaksanaan postes.

Hasil observasi pada siklus II secara garis besar dapat direfleksikan sebagai berikut.

- a. Ketika siswa mendengarkan penjelasan dari teman lain (setelah menjadi tim ahli), mereka terlihat antusias dan sangat serius, bahkan aktif bertanya ketika teman yang telah selesai menjelaskan menawarkan untuk bertanya bagi teman-temannya yang belum paham.

- b. Memang masih ada kecenderungan beberapa siswa yang terpilih menjadi tutor masih terlihat kurang percaya diri, apalagi yang tidak pernah menjelaskan di depan kelas. Mereka terlihat demam panggung, apalagi ketika harus menjawab pertanyaan dari teman lain. Padahal mereka sebenarnya mampu menjawab.

Hasil refleksi proses pembelajaran selama siklus II tersebut, memang belum sepenuhnya berlangsung dengan baik. Hal ini merupakan kelemahan dan kelemahan ini akan peneliti perbaiki pada penelitian tindakan kelas berikutnya.

B. Perbandingan Siklus II dengan Siklus I

1. Kelebihan

Kelebihan yang ditemukan selama pelaksanaan tindakan pembelajaran di siklus II dibandingkan siklus I adalah sebagai berikut.

- a) Siswa lebih antusias dan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran (sebagian besar siswa terlihat serius mendiskusikan materi yang peneliti berikan).
- b) Siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab, baik dalam berdiskusi maupun dalam penguasaan materi.
- c) Siswa belajar lebih percaya diri, yang semula hanya diam dan tidak berani bicara, akhirnya berani bicara/menjelaskan, meski belum sempurna.
- d) Hasil belajar siswa siklus II meningkat dibandingkan siklus I.

Postes siklus I rata-rata 71,62, pada siklus II meningkat menjadi 79,53.

2. Kelemahan dan Rencana Tindak Lanjut

Siswa yang lemah cenderung *groggi* sehingga kemampuan berbicaranya terbatas. Peneliti akan terus memberikan kesempatan kepada mereka untuk berpendapat pada pembelajaran berikutnya. Hal ini penting karena keterampilan berbicara wajib dikuasai oleh semua siswa apalagi lulusan SMK harus siap masuk dunia kerja yang menuntut komunikasi dengan orang lain.

Ada kecenderungan, siswa yang kemampuannya kurang, terlihat ragu-ragu dalam menjelaskan materi. Peneliti akan terus memberikan motivasi supaya kepercayaan diri mereka bisa tumbuh.

C. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Pada siklus pertama, pembelajaran dengan model pembelajaran *Jigsaw* memang meningkatkan rasa kemandirian siswa terhadap pemahaman suatu materi tetapi sayangnya tidak untuk materi yang menjadi bahasan teman lain. Masih terlihat suasana acuh tak acuh ketika harus mendengarkan penjelasan teman, kurang peduli terhadap materi teman lain, sehingga hasil postes juga belum maksimal.

Berbeda halnya dengan aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus II. Pada siklus II, siswa terlihat lebih bertanggung jawab untuk menguasai seluruh materi karena adanya proses pengundian siapa yang harus tampil presentasi dan materi apa yang harus dijelaskan. Siswa pun terlihat lebih antusias dan serius melaksanakan proses pembelajaran.

D. Perolehan Hasil Belajar Kognitif

Peneliti akan memaparkan hasil belajar kognitif siswa berikut ini. Dari mulai prasiklus sampai dengan postes pada siklus II ternyata menunjukkan peningkatan hasil belajar.

Ketika pra siklus, perolehan rata-rata belajar hanya 62,58 dengan persentase ketuntasan 37,64%. Kemudian di postes siklus I terjadi peningkatan meskipun belum maksimal. Rata-rata hasil belajar menjadi 71,62 dengan persentase ketuntasan mencapai 67,17%.

Hasil belajar di siklus I masih bisa disempurnakan pada siklus II. Hasil belajar yang hanya 71,62 dengan persentase ketuntasan 67,17%. Pada siklus I, meningkat lagi menjadi 79, 53 dengan persentase ketuntasan mencapai 85,34 di siklus II. Berikut tabel peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Tabel 1. Hasil Belajar Kognitif Siklus I dan Siklus II

Analisis Data	Tes (Postes) Siklus I	Tes (Postes) Siklus II
Rata-rata Nilai	71,62	79,53
Nilai Maksimum	88	92
Nilai Minimum	57	69
Persentase Nilai Siswa >= 70	65,75 %	83,26 %

Berdasarkan tabel 1 tersebut, bisa diperoleh informasi perbedaan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Tentunya hasil belajar tersebut meningkat disebabkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa.

4. SIMPULAN

Model pembelajaran "Jitundi" dapat meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab siswa Kelas XI MMD 2 tahun pelajaran 2016/2017 di SMK Negeri 5 Jember dalam menerima materi pembelajaran bahasa Indonesia khususnya struktur teks prosedur.

Model pembelajaran "Jitundi" dapat meningkatkan hasil belajar kognitif struktur teks prosedur siswa Kelas XI MMD 2 tahun pelajaran 2016/2017 di SMK Negeri 5 Jember.

Daftar Rujukan

- Cevilla, C. G. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lie, A. (2002). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Moleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sibbernen, M. (2004). *101 Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning)*. Bandung: Nusa Media.

- Slameto. (2004). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Solehatin, E. (2007). *Cooperatif Learning*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wiraatmadja, R. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.